

Eksistensi tradisi *baronde* sebagai kearifan lokal di era modernisasi

Ibnu Umar, *Irwan, Hasrul, Cici Nur Azizah
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Irwan
E-mail: irwanhamdi@fis.unp.ac.id

Abstract

The development of modernization has brought significant changes to people's lives and impacted cultural traditions. Many regional traditions have experienced shifts in implementation and even disappeared due to modernization. This study aims to examine the existence of the baronde tradition and the factors that have contributed to its persistence over time. In processing the data, this study employed a qualitative methodology with an ethnographic approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, involving village officials, traditional leaders, and the local community as informants. The results indicate that the baronde tradition is still practiced by the community, although with some adjustments. This tradition embodies the values of togetherness, mutual cooperation, and an expression of gratitude for God's blessings in agricultural activities. The continuity of the baronde tradition is influenced by the community's cultural experiences, which recognize the benefits of tradition, and also by the cultural understanding passed down through formal and informal education.

Article History

Received: 17 March 2026

Accepted: 04 April 2026

Published: 10 April 2026

Keywords:

Baronde tradition, local wisdom, era modernisasi



PENDAHULUAN

Era Modernisasi adalah proses perubahan nilai pada masyarakat tradisional menjadi modern yang memungkinkan batas-batas budaya semakin kabur. Modernisasi membangun jembatan untuk pertukaran nilai dan tradisi antar bangsa, sehingga berdampak terhadap kebudayaan yang telah lama menjadi identitas kearifan lokal. Seiring berjalannya waktu modernisasi dapat menghilangkan tradisi masyarakat lokal, hal ini dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat (Yuhasnil., 2019). Pengaruh globalisasi yang ditandai dengan era modernisasi telah menyebabkan peningkatan sifat individualisme yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, masyarakat cenderung memiliki interaksi yang minim dengan tetangganya dan pudarnya kohesi sosial (Lestari & Achdiani, 2024). Era Modernisasi juga berdampak terhadap perilaku individu yang dipengaruhi oleh budaya barat yaitu paham materialisme yang dikembangkan oleh Karl Marx. Manusia modern terjebak dalam kehidupan materialistik sebagai nilai tata masyarakat modern yang memahami segala pekerjaan harus dibayar dengan uang (Umiarso & Syamsul, 2019).

Tradisi adalah praktik yang dilakukan secara turun-temurun yang mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan sehingga memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009) tradisi adalah konsep aturan yang terintegrasi terhadap kebudayaan lokal yang menata manusia dalam bidang sosial dan kebudayaan. Tradisi menjadi salah satu manifestasi kearifan lokal yang lebih berwujud konkret. Kearifan lokal berfungsi sebagai basis nilai yang melandasi munculnya tradisi, sedangkan tradisi memperlihatkan ekspresi nyata dari nilai tersebut dalam bentuk kegiatan sosial budaya yang berulang (Ruslansyah & Fajarisman, 2024). Sztompka (2007) mengungkapkan fungsi dari tradisi dalam penelitian (Asikin, A, 2021). Tradisi memiliki peran penting sebagai bentuk kearifan lokal karena didalamnya terkandung nilai budaya, sosial, dan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi yang meliputi gotong royong, musyawarah dan mufakat merupakan kearifan lokal yang jika dilakukan secara signifikan akan membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat. (Indrawati et al., 2024).

Banyak tradisi lokal di Indonesia perlahan mengalami pergeseran bahkan ditinggalkan oleh masyarakat seiring kuatnya pengaruh modernisasi namun tidak dengan tradisi *baronde* di Nagari Batu Taba. *Baronde* adalah tradisi masyarakat petani pada etnis Minangkabau yang menjadi kearifan lokal yang menekankan nilai kerja sama dalam kegiatan panen padi. Dalam praktiknya para petani saling membantu memanen padi di sawah secara bergilir. Sebagaimana tradisi kearifan lokal yang menjadi kebudayaan dasar hukumnya diakui oleh negara secara konstitusional dalam Pasal 18B Ayat (2) UUD NRI 1945 yang menyatakan bahwa “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat adat beserta hak-hak tradisionalnya yang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan dan prinsip NKRI”. Selain itu dalam Pasal 28 Ayat (3) UUD NRI 1945 disebutkan bahwa identitas budaya dan hak tradisional dihormati sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban. Perubahan gaya hidup generasi muda yang lebih terikat dengan budaya populer global menjadikan praktik-praktik tradisional semakin jarang dilakukan.

Penelitian (Putri, Dewi, & Hayat, 2023) mengatakan modernisasi telah menurunkan kesadaran berbudaya di kalangan generasi muda, ditandai dengan terputusnya akar budaya oleh kalangan generasi muda sehingga identitas lokal kian terpinggirkan. Pelaksanaan tradisi *baronde* di Nagari Batu Taba masih tetap berlanjut merupakan sumbangsih tenaga para pemuda nagari yang mau ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *baronde*. Penelitian oleh (Anwar Rub et al., 2024) menyatakan bahwa pemuda-pemudi tidak mau lagi melakukan tradisi *Beduruk* dalam kegiatan pertanian. Hal tersebut disebabkan oleh berkurangnya minat untuk berladang, masyarakat lebih memilih membeli beras di toko karena dinilai lebih praktis

dan simpel ketimbang harus berladang. Sementara masyarakat petani Nagari Batu Taba kerap didukung oleh pemerintah nagari melalui pembentukan kelompok tani. Dukungan tersebut menjadi salah satu penunjang keberlangsungan masyarakat dalam bertani dan tetap melestarikan tradisi *baronde*.

Eksistensi tradisi *baronde* yang masi tetap dilaksanakan sampai saat ini sekaligus menjadi kearifan lokal bagi masyarakat Batu Taba tidak terlepas juga oleh pengaruh globalisasi yang mengharuskan tradisi tersebut harus mengalami adaptasi pergeseran praktik. Sebagaimana Penelitian oleh (Setiawati1 et al., 2025) mengkaji tentang tradisi *tedhak siten* yang mengalami adaptasi di era modern sebab seiring perkembangan zaman tradisi *tedhak siten* mengalami beberapa perubahan. Menurut William F Ogburn (1922) perubahan unsur *material* kebudayaan seperti bentuk pelaksanaan tradisi cenderung berlangsung lebih cepat dibandingkan unsur non-material yaitu seperti nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi. Teori tersebut sejalan dengan penelitian (Khoeriyah & Priyanto, 2025) yang menunjukkan bahwa perubahan praktik gotong royong di masyarakat modern hanya mengubah bentuk partisipasinya dan tidak menghilangkan nilai solidaritas sosial.

Tradisi *baronde* sebagai kearifan lokal di Nagari Batu Taba menjadi unik diteliti karena eksistensinya di tengah arus modernisasi yang telah banyak mempengaruhi tradisi-tradisi daerah. Arus modernisasi menjadi tantangan besar bagi pelestarian budaya lokal mengikis nilai-nilai tradisional, sopan santun, gotong royong, dan juga nilai identitas budaya yang selama ini diwariskan secara turun-temurun (Philia, et al, 2025). Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmiah dibidang ilmu sosial dan budaya, terkait keberlangsungan nilai-nilai tradisional khususnya upaya keberlanjutan tradisi yang menjadi kearifan lokal. Sesuatu yang berharga akan hilang apabila kearifan lokal tidak dipelihara dan dikembangkan. (Mungmachon, 2012;174) dalam jurnal *governance* oleh (Vickli Dorongsihae, 2022) juga mengemukakan cakupan kearifan lokal adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal sehingga seringkali kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga dan juga orang-orang sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Menurut (Sugiyono, 2018), metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berakar pada filsafat yang digunakan untuk menyelidiki fenomena ilmiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama, menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif dengan penekanan pada pemahaman makna. Menurut (Reeves, et al, 2013) dalam (Sharp et al., 2016) menyatakan bahwa *etnografi* merupakan jenis penelitian kualitatif yang mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menghasilkan penjelasan yang komperhensif mengenai berbagai fenomena sosial dan budaya. Mendapatkan Informasi yang diperlukan dalam penelitian sangat bergantung pada informan yang terlibat. Peneliti menggunakan Teknik *purpove sampling* yang melakukan pertanyaan langsung kepada sumber informan yang relevan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perangkat nagari, tokoh adat dan masyarakat. Dalam teknik analisis datanya penelitian ini menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Baronde*, bukan untuk mengukur atau menghitungnya secara statistik. Pemahaman secara mendalam pada penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk eksistensi dan faktor yang mendukung keberlanjutan tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BENTUK EKSISTENSI TRADISI *BARONDE* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI NAGARI BATU TABA

Baronde merupakan tradisi yang sangat dikenal dan sudah tidak asing bagi masyarakat Nagari Batu Taba. Tradisi *baronde* hingga saat ini masih tetap dilaksanakan dengan partisipasi mulai dari bapak bapak, ibu-ibu hingga pemuda nagari yang menunjukkan tradisi ini masih eksis di berbagai kalangan. Pelaksanaan tradisi *baronde* dimulai ketika menanam padi para petani yang ada di Nagari Batu Taba menanam padi dalam kurun waktu musim yang sama. Jarak waktu tanam antara masing-masing petani paling lama seminggu, namun dalam pengelolaan lahan sampai siap ditanami padi serta penanamannya dilakukan secara pribadi. Masyarakat setempat sangat kuat kepeduliannya terhadap budaya terlebih lagi tradisi ini menjadi ajang silaturahmi, sehingga masyarakat yang profesinya bukan petani juga ikut membantu dalam proses pelaksanaan tradisi *baronde*. Sebagaimana hakikat manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya. Kebutuhan setiap individu oleh masyarakat pedesaan biasanya sangat bergantung terhadap interaksi sosial yang integral baik interaksi berupa verbal, non verbal maupun simbolik, sehingga tradisi *baronde* menjadi interaksi sosial masyarakat Batu Taba. Berikut ini dokumentasi tradisi *baronde*.

Gambar 1. Pelaksanaan tradisi *baronde*



Sumber: dokumentasi peneliti

Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan kegiatan pemotongan pangkal padi, masyarakat Nagari menyebutnya *menyabi' rabah*. Pada tahap berikutnya, masyarakat bersama-sama menikmati hidangan yang disediakan oleh pemilik lahan. Meskipun secara praktik terlihat seperti kegiatan gotong royong biasa, masyarakat memaknai kegiatan tersebut sebagai tradisi yang menjadi bagian dari kearifan lokal karena mengandung nilai kebaikan serta memberikan manfaat langsung bagi kehidupan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Sztompka (2007) yang menyatakan bahwa suatu praktik sosial dapat diakui sebagai tradisi apabila memperoleh legitimasi dari pemahaman budaya masyarakat dan diyakini sebagai warisan yang diwariskan secara turun-temurun. Adapun peneliti mewawancarai informan perempuan masyarakat Nagari Batu Taba yang merupakan

pengurus lembaga unsur bundo kanduang. Dalam hasil wawancara tersebut menyebutkan bahwa tradisi *baronde* tidak sama dengan gotong royong panen padi lainnya. Tradisi *baronde* menjadi ajang silaturahmi karena mengandung nilai sosial.

Arus modernisasi menjadi tantangan besar bagi pelestarian budaya lokal mengikis nilai-nilai tradisional, sopan santun, gotong royong, dan juga nilai identitas budaya yang selama ini diwariskan secara turun temurun. Ditengah arus modernisasi masyarakat tetap menjalankan tradisi *baronde* serta mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi *baronde* tidak terlepas oleh pengaruh modernisasi yang berdampak terhadap beberapa praktik pelaksanaan tradisi yang dihilangkan. Sebelumnya tradisi *baronde* dilakukan tradisi *baronde* dahulu dilakukan secara menyeluruh dilakukan secara bersama selama satu hari penuh, bahkan hingga malam hari. Pada malam hari kegiatan dilanjutkan dengan proses pemisahan biji padi dari jerami. Warga membentangkan tikar di halaman, kemudian meletakkan padi di atasnya dan bersama-sama memukulnya dengan tonggak kayu. Pergeseran yang terjadi pada saat ini ialah tradisi *baronde* hanya sampai pada tahap *menyabi' rabah* setelah itu berkumpul bersama di tenda yang telah didirikan sembari menyantap hidangan yang disediakan pemilik lahan. Pergeseran pelaksanaan tradisi merupakan dampak dari arus modernisasi namun tidak menghilangkan nilai yang terkandung yaitu kebersamaan, kekeluargaan, dan religius rasa syukur terhadap nikmat. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realisasi sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tradisi *baronde* pada awalnya merupakan kegiatan sosial masyarakat yang kemudian dinternalisasikan sebagai realitas kegiatan yang sah dan diwariskan pada generasi selanjutnya. Proses internalisasi yang membuat nilai tradisi tetap hidup meskipun bentuk praktiknya mengalami perubahan, sebab kerbelanjutan tradisi sangat ditentukan proses internalisasi nilai untuk tetap ada (Lamiah & Aliyah, 2025).

Pemerintah Nagari berupaya menyokong pertanian masyarakat dalam rangkang melestarikan tradisi *baronde* yaitu dengan membentuk kelompok tani. Kelompok tani di nagari tersebut berjumlah 10 kelompok, yang tersebar ke 5 jorong antara lain adalah kelompok tani mutiara, kelompok tani bendera, kelompok tani sawah datar, kelompok tani muaro hijau, kelompok tani tunas baru, kelompok tani suga mandi, kelompok tani sawah dalam, kelompok tani tua sakato, kelompok tani sawah payo, dan kelompok tani bungo padi. Tujuan dibentuknya kelompok tani merupakan langkah bijak untuk bisa mendapatkan bantuan pertanian dari pemerintah daerah seperti pupuk, bibit serta alat pertanian. Masyarakat petani Nagari Batu Taba yang tergabung kedalam kelompok tani mendapatkan bantuan pupuk dan bibit dari pemerintah nagari dalam jangka waktu 4 bulan sekali, selain itu masyarakat juga sudah mendapatkan mesin pemompa air yang mensuplai air dari danau sinkatak ke-sawah masyarakat.

Baronde menjadi modal sosial yang memperkuat internal dalam kelompok sebab dalam praktiknya terdapat unsur untuk bekerja sama dan rasa saling percaya. Rasa saling percaya dan bekerja sama menjadi sistem disposisi yang tertanam dalam masyarakat Nagari Batu Taba. Sistem disposisi itu sendiri membentuk pola tindakan yang setabil sehingga masyarakat terdorong untuk membantu sesama tanpa harus di perintah. Pola tindakan bekerja sama inilah yang menjadi kearifan lokal sebab secara tidak langsung memberikan kontrol sosial pada masyarakat Nagari Batu Taba. Kearifan lokal memberikan kontrol sosial terhadap masyarakat sehingga sebagian aktivitas mereka terkunci oleh pola ataupun bentuk pelaksanaan kearifan lokal itu sendiri. Sebagaimana ditemukan terhadap hasil penelitian bahwa masyarakat aktif melaksanakan tradisi *baronde* setiap masa panen. Keaktifan masyarakat merupakan dorongan internal bukan dari pihak luar melainkan inisiatif dan kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan. (Sutisna et al., n.d.) mempertegas bahwa kearifan lokal menjadi landasan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam keseharian mereka. Kearifan lokal menjadi landasan masyarakat untuk menjaga kohesi sosial dan kesadaran

bersama akan pelestarian tradisi (Jalal et al., 2024). Sehingga dapat dijelaskan bahwa eksistensi tradisi *baronde* sebagai kearifan lokal di era modernisasi itu terlihat dari manfaat yang mengatur pola hubungan sosial dan kekeluargaan masyarakat.

Tradisi *baronde* dapat dipahami sebagai kearifan lokal karena mengandung nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur yang terus dipraktikkan dan diwariskan secara turun-temurun. Sesuai dengan penelitian (Lamiah & Aliyah, 2025) suatu tradisi mengandung nilai kearifan lokal sebab adanya nilai-nilai lain yang terkandung seperti nilai keagamaan, kebersamaan, kerja sama, solidaritas sosial, kepedulian sosial, toleransi dan penghormatan kepada leluhur. Keberlanjutan tradisi *baronde* tidak hanya ditopang oleh nilai-nilai yang melekat di dalamnya, tetapi juga oleh mekanisme adaptasi masyarakat lokal dalam merespons modernisasi. Sehingga mengalami penyesuaian tanpa kehilangan makna dasarnya sebagai kearifan lokal. Tradisi *baronde* menjadi contoh konkret bagaimana kearifan lokal mampu bernegosiasi dengan modernitas tanpa mengalami degradasi nilai.

Berdasarkan dimensi kearifan lokal yang dikemukakan oleh Mitchell (2003), tradisi *baronde* dapat dianalisis sebagai tradisi yang memenuhi unsur dimensi kearifan lokal. Sebagai manifestasi dimensi pengetahuan lokal yang diungkapkan melalui teori tersebut, masyarakat Batu Taba memiliki pemahaman yang memadai mengenai makna, tata cara, dan fungsi sosial *baronde*. Pemahaman masyarakat yang tumbuh melalui proses pendidikan non formal dan formal memberikan dukungan terhadap pengetahuan kebudayaan (Njatrijani, 2018). Tradisi *baronde* dapat dipahami sebagai kearifan lokal karena mengandung nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur yang terus dipraktikkan dan diwariskan secara turun-temurun. Sesuai dengan penelitian (Lamiah & Aliyah Al Asror Semarang, 2025) suatu tradisi mengandung nilai kearifan lokal sebab adanya nilai-nilai lain yang terkandung seperti nilai keagamaan, kebersamaan, kerja sama, solidaritas sosial, kepedulian sosial, toleransi dan penghormatan kepada leluhur. Keberlanjutan tradisi *baronde* tidak hanya ditopang oleh nilai-nilai yang melekat di dalamnya, tetapi juga oleh mekanisme adaptasi masyarakat lokal dalam merespons modernisasi. Sehingga mengalami penyesuaian tanpa kehilangan makna dasarnya sebagai kearifan lokal. Tradisi *baronde* menjadi contoh konkret bagaimana kearifan lokal mampu bernegosiasi dengan modernitas tanpa mengalami degradasi nilai.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TRADISI *BARONDE* TETAP EKSI DI TENGAH MODERNISASI

Keberlangsungan tradisi *baronde* tidak terlepas dari fungsi yang melekat pada tradisi dan pengalaman serta pengetahuan budaya masyarakat nagari. Keberadaan tradisi *baronde* merupakan hasil dari proses panjang pembentukan pengalaman budaya. Pengalaman budaya membuat masyarakat memahami manfaat yang didapat jika terus dilestarikan. Praktik ini tumbuh dari pengalaman budaya yang terlegitimasi bahwa sejak dulu telah ada sehingga membentuk pengetahuan budaya masyarakat nagari. *Baronde* memperoleh kedudukan sebagai rujukan kultural yang dijalankan dalam kehidupan sosial. Antusias masyarakat nagari dalam melestarikan tradisi *baronde* juga berkaitan erat dengan pengetahuan budaya masyarakat Nagari Batu Taba, sehingga mereka peduli identitas nagari dengan ciri khas tradisi.

1. Pengalaman budaya masyarakat Batu Taba

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian tradisi *baronde* yang dilaksanakan sebagai bagian dari panen masyarakat merupakan kebiasaan turun temurun yang telah dilakukan sejak masa orang tua dan nenek moyang mereka. Pengalaman budaya masyarakat Nagari Batu Taba menjadikan suatu tradisi sebagai warisan lintas generasi yang telah lama dikerjakan oleh para pendahulu. Sesuatu yang telah lama dikerjakan menjadi legitimasi hidupnya sebuah tradisi pada masyarakat nagari. Pengalaman tradisi dan

kebudayaan ataupun sesuatu yang telah ada sejak dulu menjadi suatu gagasan dalam merancang masa depan ataupun sebagai solusi menjawab problematika dinamika kehidupan sosial dan budaya. Sebab sering kali pengalaman tersebut dapat menjawab tantangan yang di hadapi oleh masyarakat, sehingga suatu kegiatan yang berkembang dapat menjadi sebuah tradisi.

Berkembangnya *baronde* menjadi sebuah tradisi yang masih dilaksanakan terlepas dari manfaat yang sama-sama bisa dirasakan masyarakat, sebagai bentuk kegiatan alternatif yang memberikan solusi terhadap keresahan masyarakat Nagari Batu Taba. Tradisi kegiatan gotong royong menjadi ajang silaturahmi tempat berkumpulnya masyarakat, bahkan tidak jarang masyarakat selain petani juga ikut berpartisipasi dalam tradisi *baronde*. Manfaat tersebut membuktikan bahwa masyarakat memiliki kepedulian sosial. Sebagai bentuk representasi kepedulian terhadap suatu tradisi, masyarakat di Nagari Batu Taba dikenal sebagai masyarakat yang masih kental terhadap adat istiadat. Masyarakat Batu Taba juga masih mempertahankan tradisi musyawarah di balai adat yang melibatkan *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai* dan *bundo kanduang* dalam menyelesaikan persoalan adat dan sosial. Nagari Batu Taba yang didominasi oleh masyarakat suku Minangkabau merepresentasikan falsafah Minangkabau, "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Falsafah tersebut menjadi landasan normatif yang menjaga kesinambungan antara adat dan ajaran agama. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat masih kental dengan kebudayaan tradisi Minangkabau, sehingga tradisi yang telah lama bahkan di daerah lain sudah tidak diterapkan lagi berbeda dengan kondisi yang ada di Nagari Batu Taba masih tetap berjalan. Berikut beberapa manfaat dari pelaksanaan tradisi *baronde* berdasarkan pengalaman masyarakat setempat.

a. Manfaat tradisi *baronde* dari segi sosial

Tradisi *baronde* memiliki manfaat dari segi sosial memberikan ruang interaksi yang mempererat hubungan antar masyarakat tanpa memandang usia, pekerjaan, status sosial maupun gender. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada setiap pelaksanaan tradisi *baronde*, banyak masyarakat bahkan ada dari jorong berbeda yang terlibat. Ketika observasi berlangsung terlihat bahwa pemuda, orang tua pria maupun wanita ikut terlibat dalam tradisi *baronde*. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat di Nagari Batu Taba.

Pasrtisipasi yang luas menciptakan dinamika yang positif masyarakat yang saling berkomunikasi sehingga memperkuat rasa memiliki terhadap kampung halaman mereka. Seringkali *niniak mamak*, tokoh masyarakat dan aparaturnagari hadir dalam pelaksanaan tradisi mempertegas wahana konsolidasi sosial, sebab melalui momen tradisi *baronde* mereka dapat menyampaikan pesan moral, aturan nagari, serta nilai adat kepada generasi muda.

b. Manfaat tradisi *baronde* dari segi budaya

Tradisi *baronde* memiliki peran penting sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai adat yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi muda. Observasi lapangan menunjukkan bahwa setiap pelaksanaan *baronde* memberikan ruang pewarisan simbol-simbol adat seperti tata krama berkomunikasi dan juga pembagian peran berdasarkan adat salingka nagari.

Tradisi *baronde* yang telah lama mampu bertahan sampai di tengah arus modernisasi sehingga masyarakat sudah menganggap *baronde* sebagai tradisi kebudayaan. Pada tahun 2020 ketika masyarakat sedang melaksanakan tradisi *baronde* pernah sekali mendapatkan kunjungan oleh wakil bupati Tanah Datar. H. Zuldarfi Darma, SH ikut memberikan apresiasi dan berharap agar tradisi *baronde* tetap dijaga dan dilestarikan. Beliau menyampaikan tanggapannya, mengenai tradisi tersebut "ini tradisi leluhur yang kita warisi dan harus dijaga, sekarang bagaimana kita dapat menyandingkan dengan kemajuan teknologi pertanian". Berikut merupakan potret dokumentasi kunjungan Wakil Bupati Tanah Datar.



Gambar 2 Kunjungan Wakil Bupati Tanah Datar. H. Zuldarfi Darma, SH
Sumber: Data Nagari

c. Manfaat tradisi *baronde* dari segi pertanian

Tradisi *baronde* memberikan kontribusi nyata terhadap efektivitas pengelolaan lahan dan peningkatan produktivitas petani di Nagari Batu Taba. Berdasarkan hasil observasi perencanaan tradisi *baronde* umumnya dilakukan menjelang masa tanam padi yang meskipun dalam pengolahannya lahan menjadi tanggung jawab pemilik lahan untuk membajak dan menanam sendiri. Namun demikian, waktu pengolahan lahan dilakukan secara serentak dan dalam rentang waktu yang tidak berbedah jauh. Kebersamaan waktu dalam tanam padi memberikan kesempatan kepada petani untuk bisa mengatasi hama secara bersama, sehingga hasil padi yang di dapat lebih banyak.

d. Manfaat tradisi dari segi ekonomi

Pelaksanaan tradisi *baronde* adalah representasi gotong royong dalam pertanian yang sering kali menguntungkan pemilik lahan karena tidak harus membayar upah kerja, dan pekerjaan bisa di selesaikan secara cepat dengan suasana yang santai. Namun dalam proses pelaksanaan tradisi *baronde* tidak selalu menekankan biaya upah. Terkadang pemilik lahan tidak memperhitungkan biaya yang harus dikeluarkan ketika masyarakat yang turut membantu lebih banyak dari biasanya maka hidangan yang harus disediakan haruslah lebih banyak. Hal tersebut tidak terlepas dari nilai kekeluargaan yang telah tertanam dalam diri masyarakat batu taba. Sehingga meskipun tidak jarang tradisi *baronde* menghemat biaya yang harus dikeluarkan, masyarakat Batu Taba tidak terlalu mempertimbangkan manfaat efisiensi biaya panen

Observasi penelitian di lapangan memberikan gambaran bahwa tradisi *baronde* adalah kegiatan gotong royong dalam pertanian. Gotong royong dalam pertanian memberikan manfaat ekonomi yang menekankan biaya panen. Gotong royong pertanian juga sering memberikan manfaat efisiensi pertanian yang memungkinkan suatu pekerjaan bisa menjadi lebih cepat. Sebagai kegiatan sosial budaya *baronde* juga berkompeten memberikan manfaat untuk kedua aspek. Dalam aspek sosialnya *baronde* menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat. Dalam aspek kebudayaannya *baronde* berkontribusi menjadi ruang pewaris nilai-nilai kebudayaan lokal terhadap generasi muda selain itu *baronde* juga turut menyumbang sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal itu sendiri, sehingga manfaat-manfaat tersebut dapat dirasakan masyarakat dalam tradisi *baronde*.

2. Pengetahuan budaya masyarakat Batu Taba

Pada hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat Batu Taba memiliki pendidikan formal dan non-formal yang mendukung pemahaman kebudayaan Minangkabau. Menurut

Parsons (1951) pendidikan merupakan mekanisme transmisi nilai, norma, dan pola budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga pendidikan itu mampu menjaga stabilitas sosial agar nilai budaya tetap diwariskan. Sendjaja 1994:286 mengemukakan dalam jurnal penelitian (Putra, 2021), pemahaman akan kebudayaan menjadi salah satu faktor pelestarian tradisi di era modernisasi. Sesuai dengan penelitian (Laila et al., 2024) bahwa manfaat pengetahuan kebudayaan dapat memperkuat identitas dan kebanggaan budaya. Masyarakat Batu Taba yang didominasi suku Minangkabau dengan sistem pendidikannya sangat mendukung pengetahuan kebudayaan, sehingga menjadi faktor kunci atas pelestarian tradisi *baronde* di era modernisasi.

Dalam mewujudkan pengetahuan kebudayaan sebagai pelestarian budaya sering dilakukan dengan cara membuat pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat memiliki fungsi ke dalam banyak bentuk. Pusat informasi kebudayaan masyarakat Minangkabau berfungsi secara dinamis melalui dua jalur utama yaitu pendidikan informal yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat serta pendidikan formal yang diakomodasi dalam sistem kurikulum sekolah. Masyarakat Minangkabau pada umumnya sudah mempelajari kebudayaan sejak dini di surau melalui sistem pendidikan informalnya sehingga pusat informasi yang ada yaitu terdapat pada lingkungannya. Sesuai dengan teori Koenjaraningrat (1980), menjelaskan bahwa kebudayaan diwariskan melalui proses enkulturasi, yaitu proses individu mempelajari dan menyesuaikan diri dengan norma, nilai dan pola perilaku budaya sejak kecil melalui keluarga dan lingkungan sosial.

Masyarakat Batu Taba juga memiliki sistem pendidikan yang mendukung pengetahuan kebudayaan yaitu melalui kurikulum yang mendukung materi muatan lokal. Provinsi Sumatra Barat telah menerapkan muatan lokal melalui mata pelajaran kebudayaan alam minangkabau semenjak kurikulum 2006 sampai saat ini dengan kurikulum *deep learning* walaupun sempat terhenti pada kurikulum 2013 (Illahi et al., 2024). Terhentinya muatan lokal dalam pendidikan Sumatera Barat pada kurikulum 2013 karena adanya perubahan struktur kurikulum nasional menyebabkan penataan ulang mata pelajaran. Sumatra Barat tetap berusaha menginternalisasikan muatan lokal dengan melihat peluang terhadap perubahan kurikulum agar generasi mud dapat memahami dan menghargai warisan budaya. Masuknya budaya Minangkabau dalam kurikulum menunjukkan budaya lokal telah dilembagakan secara resmi sebagai bagian dari sistem pendidikan. Berge & Lucmann menjelaskan bahwa nilai dan tradisi menjadi kuat ketika dilembagakan, ketika budaya masuk kedalam kurikulum formal artinya budaya telah mengalami proses objektivasi dan legitimasi sosial. Sehingga pendidikan formal menjadi alasan penting terhadap keberlangsungan tradisi.

Dalam penelitian (Anggraeni et al., 2024) pemahaman kebudayaan sangat penting dalam mempertahankan kearifan lokal berupa tradisi warisan budaya di tengah pengaruh globalisasi. Setidaknya terdapat enam proses pemahaman kebudayaan menurutnya yaitu pengakuan, validasi, dokumentasi, penyimpanan, transfer dan penyebaran. Proses-proses tersebut telah termuat kedalam sistem pendidikan kebudayaan yang ada di Batu Taba, sehingga membuktikan bahwa adanya sebuah pengakuan masyarakat oleh kebudayaan yang ada menciptakan suatu usaha untuk memperoleh transfer dan penyebaran pengetahuan. Masyarakat Minangkabau mendokumentasikan budaya Minangkabau ke dalam kitab tambo. Tambo adalah karya sastra Minangkabau yang berisi sejarah, adat istiadat, dan isu kebudayaan yang tertulis dan diturunkan dalam bentuk manuscript yang mencerminkan pengetahuan budaya masyarakat Minangkabau (Pratama, F. S., Yola, N., & Husni, N. I. (2023).

Pengetahuan budaya yang dimiliki masyarakat Nagari Batu Taba berperan sebagai landasan utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi *baronde* di tengah perkembangan modernisasi. Tradisi ini tetap bertahan bukan hanya karena diwariskan secara turun-temurun tetapi karena masyarakat memahami nilai, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Pemahaman tersebut membentuk kesadaran bahwa *baronde* merupakan bagian dari identitas dan sistem sosial masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap unsur budaya yang mereka miliki. Semakin baik kualitas pemahaman tersebut maka semakin kuat pula daya tahan tradisi dalam menghadapi perubahan sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Baronde* di Nagari Batu Taba masih tetap eksis di tengah arus modernisasi dan dipahami masyarakat sebagai bagian dari kearifan lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan gotong royong dalam panen padi tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan silaturahmi masyarakat sehingga masyarakat Batu Taba memaknai tradisi *baronde* sebagai kearifan lokal. Meskipun terjadi pergeseran dalam praktik pelaksanaannya, nilai-nilai utama seperti kebersamaan, kekeluargaan, dan rasa syukur tetap dipertahankan. Keberlanjutan tradisi *baronde* didukung oleh pengalaman budaya masyarakat serta pengetahuan kebudayaan yang diwariskan melalui lingkungan sosial dan pendidikan, sehingga tradisi ini mampu beradaptasi dengan modernisasi tanpa kehilangan makna dasarnya sebagai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalal, J., Akhiruddin, A., Salemuddin, M. R., Iskandar, A. M., Sriwahyuni, S., & Kasim, H. (2024). Social Construction for Maintaining Local Wisdom: Study of Kajang Community, South Sulawesi, Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 8(1), 95-110.
- Lamiah, J., Masrukhi, M., & Gunawan, G. (2025). The Value of Local Wisdom of the Syawalan Tradition from a Social Studies Education Perspective. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 14(1), 55-63.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup individualisme masyarakat modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 117-128.
- Priyanto, A. S. (2025). Perubahan Sosial pada Tradisi Gotong Royong Masyarakat Petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Unnes Civic Education Journal*, 10(1), 1-15.
- Putri, L. O., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Dampak Modernisasi Terhadap Minimnya Kesadaran Berbudaya. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(2), 1-10.
- Rubâ, M. A., Fusnika, F., Atmaja, T. S., & Devi, V. (2024). Upaya Pelestarian Kebudayaan Indonesia Dalam Tradisi Beduruk Pada Suku Dayak Desa. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 88-98.
- Sharp, H., Dittrich, Y., & De Souza, C. R. (2016). The role of ethnographic studies in empirical software engineering. *IEEE Transactions on Software Engineering*, 42(8), 786-804.
- Suhur, A. F., Setiawati, S., & Juniarti, A. P. (2025). Perubahan Tradisi Tedhak Siten: Adaptasi Masyarakat Jawa di Era modern. *Jurnal Online Baradba*, 21(3), 65-76.
- Yuhanil, Y. (2019). Perubahan Nilai Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(5).